

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA MELALUI PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI KEUDE LINTENG

Agus Kistian¹
Nurjannah²

¹Dosen STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapaktuan Desa Peunaga Cut Ujong
Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat, 23615. Email: aguskistian92@gmail.com

²Dosen STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Jl. Nasional Meulaboh-Tapaktuan Desa Peunaga Cut Ujong
Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat, 23615. Email: ibnunurjannah@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa Kelas IV SD Negeri Keude Linteng. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Keude Linteng. Subjek dalam penelitian ini adalah 20 orang siswa. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Adapun teknik pengumpulan data adalah melalui tes hasil belajar siswa, lembar observasi aktifitas siswa, dan lembar observasi aktifitas guru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah “Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Keude Linteng”. Hal ini terbukti dengan meningkatnya persentase hasil belajar siswa pada tiap siklusnya, hasil belajar yang diperoleh pada pra tindakan persentase jumlah siswa yang tuntas hanya 4 orang siswa atau 20,00% dari 20 orang siswa, dan sesudah menerapkan penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) siklus I hasil belajar siswa meningkat namun belum maksimal, persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM baru 11 orang siswa atau 55,00%, Sehingga perlu diadakan siklus II, setelah pelaksanaan siklus II hasil belajar siswa terjadi peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai target yang telah ditentukan maka siklus dihentikan, dimana persentase jumlah siswa yang tuntas mencapai 18 orang atau 90,00% dari jumlah siswa secara keseluruhan.

Kata Kunci : Pendekatan CTL, Hasil Belajar, IPA.

Kata Kunci : Metode Eksperimen, Materi Objek IPA Dan Pengamatannya, Pelajaran IPA

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan menuntut kerja keras berbagai pihak, mulai dari tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, masyarakat maupun pemerintah untuk mencapai tujuan akhir yaitu SDM yang berkualitas, sehingga peserta didik, perlu dipersiapkan sejak dini. Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk

meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan, peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana lainnya, serta peningkatan manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai (Nurhadi dalam Mardhatillah, 2015:78).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu program pengajaran yang merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep-konsep yang terorganisir tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman, melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar (2006). Agar pembelajaran IPA dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran pada kurikulum, seharusnya guru dapat memilih suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat berpikir dan karakteristik siswa SD. Salah satu upaya menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tingkat berpikir siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif, siswa dapat menemukan sendiri konsep-konsep pengetahuan dari pengalaman yang relevan sehingga dengan demikian siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah (Sri, 2015: 34).

Berdasarkan observasi peneliti ditemukan kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran IPA khususnya dikelas IV. Proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mata pelajaran belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari: 1) pendekatan pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga pembelajaran berpusat pada guru, 2) guru jarang yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang menarik untuk menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan sehingga siswa tampak pasif, 3) Dalam mengerjakan latihan/evaluasi, siswa kurang dituntut berpikir kritis serta guru belum merancang aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, 4) hasil belajar IPA siswa rendah, belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85%, yang telah ditetapkan di sekolah SD Negeri Keude Lintang.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan di atas peneliti dan guru kelas menyimpulkan, perlu dilakukan upaya untuk menciptakan proses pembelajaran IPA yang menarik dan menyenangkan, sehingga dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Walaupun sudah banyak model pembelajaran yang efektif seperti model pemecahan masalah tapi pada kenyataannya guru masih menggunakan model pembelajaran yang hanya berpusat pada guru.

Untuk mengatasi hal sebagaimana disebutkan di atas peneliti memandang perlunya penerapan sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat menciptakan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu peneliti merasa pendekatan yang tepat digunakan adalah pendekatan *CTL*.

Menurut Nurhadi (2010: 23), Pendekatan Contextual (*CTL*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran afektif, yaitu konstruktivisme,

bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

Pendekatan pembelajaran *CTL* berbeda dengan sekedar belajar dalam kelompok. Perbedaan ini terletak pada adanya unsur-unsur dasar dalam pembelajaran *CTL* yang tidak ditemui dalam pembelajaran kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Prosedur pendekatan pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Winarni, 2015: 32).

Menurut Suyanto (2013: 1) “*CTL* dapat membuat siswa terlibat dalam kegiatan yang bermaknayang diharapkan dapat membantu mereka mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan konteks situasi kehidupan nyata”. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Sehubungan dengan itu Nurhadi (2012: 5) menjelaskan “*CTL* adalah suatu konsep belajar yang sangat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong seorang siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama

pembelajaran afektif, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya”.

Dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Disamping itu siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa. Dengan rasional tersebut pengetahuan selalu berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

Nurhadi (2012: 20) menyebutkan bahwa dalam kontekstual mempunyai sebelas karakteristik, yaitu : “(1) Kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, (4) belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) menggunakan berbagai sumber, (7) siswa aktif, (8) sharing dengan teman, (9) siswa aktif, (10) Guru kreatif, (11) dinding kelas”.

Priyatni (2012: 2) menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan *CTL* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks yang autentik, artinya pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki ketrampilan dalam memecahkan masalah dalam konteks nyata atau pembelajaran diupayakan dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah

- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas – tugas yang bermakna
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa melalui proses mengalami
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, dan saling mengoreksi
- 5) Kebersamaan, kerja sama saling memahami dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan

Adapun langkah-langkah pendekatan Kontekstual menurut Winataputra, dkk (2011 : 17) yang harus diperhatikan, sebagai berikut :

Kembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara membangun pengetahuannya sendiri sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong (*constructivism*).

1. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan menemukan untuk semua topik (*Inquiry*). Kegiatan menemukan (*Inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual.
2. Kembangkan sifat ingin tahu dengan bertanya (*questioning*) karena pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya.
3. Ciptakan masyarakat belajar atau belajar dalam kelompok-kelompok (*Learning Community*).

4. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran (*Modeling*). Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh peserta didik, misalnya tentang berupa cara mengoperasikan sesuatu.
5. Lakukan refleksi di akhir pertemuan (*reflection*), yaitu cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tanpa apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu.
6. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (*Authentic Assesment*). Assesment merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik.
7. Dalam penilaian otentik digunakan sebagai bentuk penilaian yang merefleksikan proses pembelajaran yang dialami peserta didik, kemampuan peserta didik, motivasi dan sikap-sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kelebihan dan kekurangan pendekatan kontekstual menurut Dzaki (2009: 119).

1. kelebihan yaitu :
 - a. Pembelajaran lebih bermakna.
 - b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan.
 - c. Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
 - d. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerja sama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.

e. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Adapun beberapa kelemahan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Kelemahannya yaitu :
 - a. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapat pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman.
 - b. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa.
 - c. Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Keude Lintang.

Subyek Penelitian

Subjek adalah keseluruhan siswa yang akan diteliti (Arikunto, 2010: 213). Sedangkan objek adalah sebagian (Arikunto, 2010: 135). Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Keude Lintang, dengan jumlah siswa 20 orang. Dengan rincian jumlah laki-laki 7 orang dan jumlah perempuan 13 orang. Adapun objek dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada siswa kelas IV SD Negeri Keude Lintang.

Rancangan Tindakan

Prinsip utama dalam PTK adalah pemberian tindakan dalam siklus yang bertahap dan berkelanjutan sampai memperoleh hasil yang ditetapkan. Siklus yang dinamis dengan tindakan yang sama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharjo dalam Arikunto (2009: 75) bahwa PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang didalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu (a) Perencanaan, (b) Tindakan, (c) Pengamatan, (d) Refleksi.

Adapun rancangan tahapan dalam prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah :

1...Tahapan Perencanaan

Pada tahap ini yang akan dilakukan adalah merencanakan tindakan yaitu berupa penyusunan skenario pembelajaran pada materi pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan dengan menggunakan pendekatan CTL.

- a)..Persiapan yang dilakukan untuk proses penelitian tindakan kelas ini adalah mengidentifikasi standar kompetensi dan indikator yang hendak dicapai.
- b). Menyusun RPP berdasarkan standar kompetensi yang telah ditentukan.
- c)..Menyusun tes untuk melihat ketuntasan hasil belajar siswa. Tes yang tersusun berbentuk choice dengan jumlah soal 5 butir.
- d). Menyiapkan proses pembelajaran dengan penerapan pendekatan CTL.
- e)..Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi siswa dan guru.
- f)..Menyiapkan soal evaluasi/tes.

2. Tahapan Pelaksanaan

- a) Melaksanakan rencana tersebut sebagai tindakan yang mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri.
- c) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik
- d) Mengembangkan sifat-sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- e) Menciptakan masyarakat belajar
- f) Menghindarkan model yang bisa ditiru sebagai contoh pembelajaran
- g) Melakukan refleksi di akhir pertemuan
- f) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

3...Tahapan Observasi

Pengamat mengamati jalannya proses belajar mengajar. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas, dengan aspek-aspek yang diamati sebagai berikut.

a...Pengamatan terhadap siswa

- 1...Peneliti mengamati sikap siswa dalam memperhatikan guru saat diberikan penjelasan.
- 2...Peneliti mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna.
- 3...Peneliti melaksanakan kegiatan pendekatan CTL.
- 4...Peneliti mengamati aktivitas dalam menjawab pertanyaan guru dan teman.
- 5...Peneliti memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa.

4..... Tahapan refleksi

Tahap refleksi ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Jika masih banyak siswa yang mengalami kesulitan, maka peneliti harus merencanakan tahap tindakan kedua pada siklus II. Dari pelaksanaan tindakan dan observasi pada setiap siklus pada kegiatan ini peneliti melihat bagaimanakah tingkat penerapan pendekatan CTL dan menyusun tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam PTK seperti pada umumnya menggunakan instrumen. Instrumen memegang peranan yang sangat strategis dan penting dalam menentukan kualitas suatu penelitian, karena validitas atau kesahihan data yang diperoleh akan sangat ditentukan oleh mutu atau validitas instrumen yang digunakan (Kusnandar, 2011: 142). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Di dalam pengertian psikologik, observasi disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Di dalam penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes dan kuesioner (Arikunto, 2010: 156).

2. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010: 150).

3. Dokumentasi

Yaitu mengabadikan suatu peristiwa penting, salah satunya dengan menggunakan gambar nyata atau foto.

4. Validasi

Validasi adalah perbuatan/tindakan ataupun sesuatu yang dilakukan secara sah atau sesuai aturan yang semestinya.

2. Teknik Pengolahan Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah proses pengumpulan data pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK yang dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecendrungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mendapatkan nilai persentase dari observasi, tes, dari penelitian ini dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Nilai persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden (Sudijono, 2008: 43)

Tabel 3.1 Interpretasi Nilai Persentase

Pencapaian	Interprestasi
85% - 100 %	Kategori Sangat Baik
70% - 84 %	Kategori Baik
50% - 69%	Kategori Cukup Baik
Kurang dari 49%	Kategori Kurang Baik

Tabel Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

No	Nilai	Kriteria
1	≥ 65	Tuntas
2	< 65	Tidak Tuntas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahap Pra Siklus

Pada tahap pra-siklus peneliti memberi tes awal (pre-test) dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan.

Adapun hasil persentase hasil belajar siswa pada pra-siklus dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

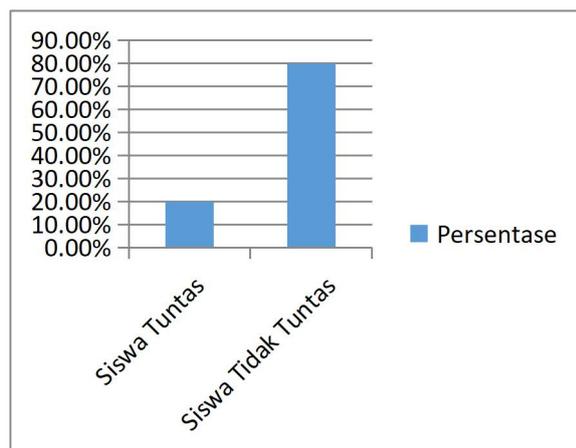


Diagram Persentase Hasil Belajar Siswa Pada
Pra-Siklus

Dari diagram di atas dapat digambarkan bahwa tingkat keberhasilan siswa kelas IV SD Negeri Keude Linteng yang dinyatakan tuntas hanya 4 orang siswa atau 20,00% dari 20 siswa, Sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 16 siswa atau sebesar 80,00%.

Oleh karena itu untuk memperbaiki proses belajar mengajar dibutuhkan penerapan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti melakukan tindak lanjut dengan melaksanakan siklus I.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini terbagi dalam 4 tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi yang membentuk suatu siklus.

Adapun hasil persentase nilai hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

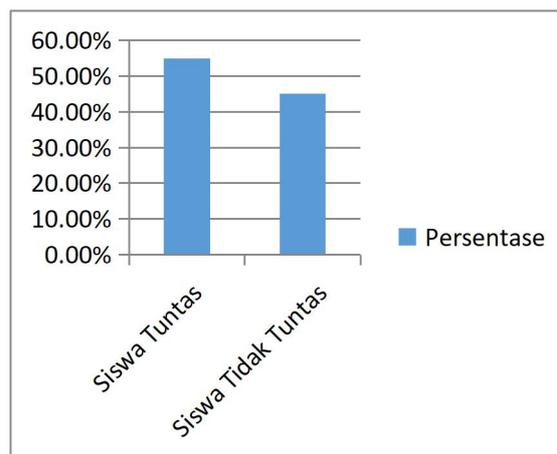


Diagram Persentase Hasil Belajar Siswa Pada
Siklus I

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai ketuntasan minimal adalah 11 siswa atau 55,00% sedangkan 9 siswa lainnya atau 45,00% masih berada dibawah KKM yang telah ditentukan, hal ini menunjukkan pembelajaran yang diberikan guru belum mampu diserap oleh siswa secara klasikal.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi, pelaksanaan tindakan pada siklus I dalam penerapan pendekatan CTL menunjukkan hasil belajar siswa belum maksimal, maka dilanjutkan dengan siklus II. Dalam siklus II ini memiliki tahapan yang sama dengan siklus sebelumnya yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram persentase di bawah ini :

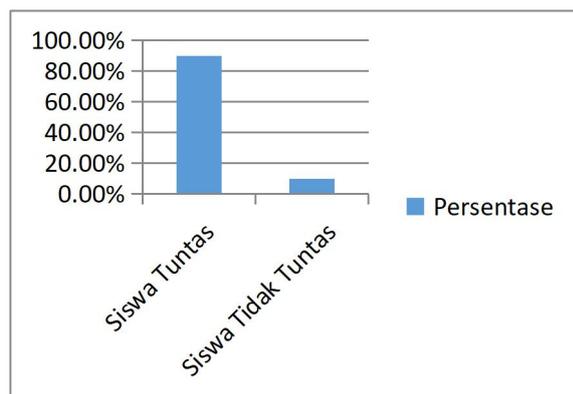


Diagram Persentase Hasil Belajar Siswa
Pada Siklus II

Dari diagram di atas dapat dilihat persentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan yaitu 18 siswa atau 90,00% mencapai ketuntasan, sedangkan siswa yang masih berada dibawah KKM hanya tersisa 2 siswa atau 10,00%, dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan *Cocontextual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri Keude Lintang.

Refleksi

Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa siswa dapat menyelesaikan soal dengan baik. Dari data hasil belajar siswa yang diperoleh menunjukkan 90,00% siswa tuntas belajar. Bearti, ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri Keude Lintang telah dapat memahami berbagai materi pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan dengan menggunakan

penerapan pendekatan *CTL*. Ketuntasan dapat tercapai dengan adanya pendekatan guru kepada siswa serta adanya perbaikan-perbaikan dari setiap siklusnya sehingga pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dari kenyataan di atas maka dikatakan bahwa tindakan pembelajaran yang dilaksanakan siklus II berhasil, karena penerapan pendekatan *Cocontextual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri Keude Lintang.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini, merupakan hasil observasi selama penelitian. Penelitian dimulai dari kegiatan pra tindakan yang merupakan pelaksanaan pra-siklus dengan memberikan tes awal kepada siswa untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan .

Hasil belajar yang diperoleh pada pra tindakan persentase jumlah siswa yang tuntas hanya 4 orang siswa atau 20,00% dari 20 orang siswa, dan sesudah menerapkan penerapan pendekatan *CTL* siklus I hasil belajar siswa meningkat namun belum maksimal, persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM baru 11 orang siswa atau 55,00%, Sehingga perlu diadakan siklus II, setelah pelaksanaan siklus II hasil belajar siswa terjadi peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai target yang telah ditentukan maka siklus dihentikan, dimana persentase jumlah siswa yang tuntas mencapai 18 orang atau 90,00% dari jumlah siswa secara keseluruhan.

Menurut teori Robert M. Gagne, (2007: 78) dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Gagne mengemukakan delapan macam tipe belajar, meliputi: belajar isyarat (*signal learning*), belajar stimulus respon (*stimulus-response learning*), rangkai/bertahap (*chaining*), asosiasi verbal (*verbal association*), belajar membedakan (*discrimination learning*), tipe belajar konsep (*concept learning*), tipe belajar kaidah (*rule learning*), dan tipe belajar pemecahan masalah (*problem solving*). Gagne juga berpendapat berlangsungnya belajar dalam empat fase, yaitu: fase berusaha mengerti (*apprehending*), fase perolehan belajar (*acquisition*), fase penyimpanan (*storage*), dan fase mengeluarkan kembali apa yang disimpan dan menggunakannya dalam situasi tertentu untuk memecahkan situasi masalah (*retrieval*).

Sedangkan hasil observasi keaktifan guru mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas guru yang menunjukkan masih terdapat kekurangan-kekurangan dari beberapa aspek yang diamati yang menunjukkan persentase aktivitas guru masih rendah, dimana kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I masih tergolong rendah karena banyak aspek-aspek kegiatan pembelajaran masih dalam kategori cukup baik. Setelah dilaksanakan siklus II, jumlahnya meningkat maka hasil observasi guru pada siklus II dalam proses belajar mengajar masuk kategori sangat

baik, dimana aspek-aspek kegiatan proses belajar mengajar sudah dapat terpenuhi.

Hasil observasi keaktifan siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I dan siklus II, hal ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang memperoleh kategori baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II aspek-aspek keaktifan siswa yang diamati dalam mengikuti proses pembelajaran materi operasi hitung bilangan bulat mengalami perbaikan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan peneliti di SD Negeri Keude Lintang maka disimpulkan bahwa penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Keude Lintang. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase hasil belajar siswa pada tiap siklusnya. Hasil belajar yang diperoleh pada pra tindakan persentase jumlah siswa yang tuntas hanya 4 orang siswa atau 20,00% dari 20 orang siswa, dan sesudah menerapkan penerapan pendekatan CTL siklus I hasil belajar siswa meningkat namun belum maksimal, persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM baru 11 orang siswa atau 55,00%. Sehingga perlu diadakan siklus II, setelah pelaksanaan siklus II hasil belajar siswa terjadi peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai target yang telah ditentukan maka siklus dihentikan, dimana persentase jumlah siswa yang tuntas mencapai 18 orang atau 90,00% dari jumlah siswa secara keseluruhan.

Saran

Atas dasar hasil penelitian tersebut disarankan :

1. Bagi Siswa

Dengan adanya penerapan pendekatan pembelajaran *CTL* sebaiknya dimanfaatkan dengan baik oleh siswa untuk bekerja sama dalam satu kelompok untuk memecahkan masalah dan saling mengajari satu sama lain.

2. Bagi Guru

Guru hendaknya memberikan variasi-variasi dalam pembelajaran, yaitu dengan penerapan pendekatan *CTL* pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

Penerapan pendekatan *CTL* hendaknya dijadikan salah satu alternatif dalam memilih sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Keude Lintang .

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sumbangan kecil bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Peneliti lain hendaknya termotivasi dalam melengkapi penelitian ini dengan menggunakan pendekatan di dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S., *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Arikunto, Suharsimi dan Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tinadakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara., 2000
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta, 2002.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Bob Foster, *Seribu Pena Fisika SLTP Kelas 1*. Jakarta, Erlangga, 1999
- Budi Purwanto, *Pelajaran Fisika*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Djamarah, BS. Dan A. Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid 1*. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM. 1982
- Jamaluddin, *strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Balai Aksara, 2003.
- Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996.
- Marimba,dkk. *Hasil Belajar*, Jakarta, Balai Pustaka, 1978
- Nawawi, *Strategi dan Hasil Belajar*, Jakarta, Balaiaksara, 1981
- Nurhadi dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003.

- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976
- Roestiyah N. K., *Strategi Pengajaran Ilmu Eksact*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Sudjatmiko, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sukardi, *Penelitian Tindakan Kelas : Jakarta*, Balai pustaka, 2004.
- Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo, 2008.
- Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suyanto, *Pedoman Pelaksanaan Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud, 1997.
- Sumadi dkk, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Tim, Abdi Guru, *IPA Terpadu Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga, 2006
- Winarno Surachmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1978.
- Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1986.
- WJS. Poerdaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet V, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Yahya, dkk *Mendidik Anak yang Berprestasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995